BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gedung gereja adalah sebuah bangunan yang dibangun dan dipahami secara umum sebagai tempat untuk beribadah kepada Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada gedung gereja yang dibangun dengan desain megah, dan juga ada yang dibangun dengan sederhana. Jika diperhatikan di era modem saat ini, pembangunan gedung gereja di Indonesia semakin marak. Banyak dijumpai pembangunan gedung gereja yang dibangun dengan nuansa megah yang dapat menarik perhatian dari anggota jemaat atau bagi yang melihatnya. Selain itu memberikan kebanggaan tersendiri bagi jemaat-jemaat setempat yang telah berhasil membangun gedung gereja dengan mewah. Akan tetapi ada juga gedung gereja yang dibangun dengan desain sederhana dengan kemungkinan tidak memberikan kepuasan estetika bagi jemaat atau yang siapapun yang melihatnya.

Sebagian jemaat yang mendukung pembangunan gedung gereja yang megah dan mahal berpendapat bahwa gedung gereja adalah rumah Allah atau Bait Suci. Dengan demikian maka umat Allah tentunya harus memberikan yang terbaik bagi Allah termasuk dari segi materi seperti bangunan yang mewah. Dari hal ini, banyak pemahaman bahwa gedung

gereja yang megah adalah gereja yang diberkati Tuhan, sehingga tidaklah heran jika semakin maraknya pembangunan gedung gereja yang megah.

Saat ini banyak denominasi gereja secara khusus Gereja Toraja yang merancangkan program untuk melakukan pembangunan kembali gedung gereja dengan desain yang megah. Tentunya perencanaan ini memakan biaya yang banyak karena itu jemaat harus sungguh-sungguh untuk mengerjakan program ini. Tentu banyak motivasi dalam pembangunan gedung gereja yang megah. Salah satunya untuk menarik perhatian anggota jemaat atau pun orang lain.[[1]](#footnote-2)

Dalam pembangunan gedung gereja, tentunya ada tujuan yang diharapkan dari gedung gereja tersebut. Baik itu dari segi fungsi sebagai tempat untuk beribadah, maupun sebagai simbol kehadiran Allah di tengah-tengah jemaat. Akan tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah ketika rencana untuk melakukan pembangunan kembali gedung gereja tersebut, apakah telah dilandasi dengan pemahaman teologis yang kuat untuk apa kita atau jemaat membangun kembali gedung gereja? Apakah tujuan sebenamya gedung gereja itu? Tentunya hal ini menjadi pemahaman yang kuat. Atau bisa saja bahwa pembangunan kembali gedung gereja itu dilakukan hanya untuk membuat orang atau jemaat bangga dan senang akan prestasi jemaat melalui gedung gereja yang megah. Tentunya kedua pemahaman ini sangat kontras.

Begitupun yang dialami oleh anggotajemaat secara khusus Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna’ Klasis Luwu. Jemaat Buntu Nanna’ pada mulanya bemama Embrio Jemaat Salu Paerun (Jemaat Oikumene) yang berdiri pada tahun 1976. Pada tahun 1979 menjadi cabang kebaktian Salu Paerun Jemaat Lura. Melihat potensi ada secara khusus jumlah anggota jemaat yang semakin bertambah akhimya dimekarkan menjadi Jemaat Salu Paerun pada tanggal 31 Oktober 1983 dan pada tanggal 15 Oktober 1997 berubah nama menjadi Jemaat Buntu Nanna. Jemaat ini awalnya hanya berjumlah 36 KK dan dari tahun ke tahun bertambah hingga data terakhir pada tahun 2019 menjadi 97 KK. Pada saat itu dinding gedung gereja hanya terbuat dari pa pan, atap seng dan lantai tanah dengan ukuran 6 x 9 m. Melihat hal itu, maka kerinduan terbesar jemaat adalah mampu memiliki tempat peribadahan yang baik dari segi bangunan (gedung gereja yang megah). Adapun ukuran bangunan gedung gereja yang akan dibangun kembali yaitu 18 \* 12 m.

Dalam pelaksanaan ini tentunya dibutuhkan sebuah tim atau panitia dalam mengawasi kegiatan ini agar dapat maksimal dikeijakan. Pada tanggal 23 Juni 1996 dilakukan peletakan batu pertama sekaligus pembentukan panitia pertama pembangunan gedung gereja. Panitia pembangunan mulai bekeija dengan rencana anggaran Rp. 50.000.000,00- tetapi sampai akhir tahun 1998 realisasi anggaran Rp. 29.326.500,00- hanya bisa membiayai 30 % dari bangunan fisik yang dirancang.

Selama proses pembangunan, ada lima kali pembentukan panitia pembangunan. Adapun masa jabatan panita pembangunan periode pertama mengikuti masa jabatan Majelis Gereja yaitu 1996-1998. Seiring berjalannya waktu, pembangunan gedung gereja mulai berjalan. Akan tetapi dari bulan Mei 1999 - Juli 2011, panitia pembangunan tidak lagi dibentuk dengan alasan kurangnya perhatian partisipasi jemaat dalam hal memberikan persembahan secara khusus persembahan pembangunan. Pada tanggal 2i Agustus 2011 panitia pembangunan periode kedua dibentuk kembali dengan masa jabatan sampai bulan Agustus 2013. Akan tetapi pada tanggal 13 September 2012 pembangunan ini berhenti kembali dengan alasan bahwa jemaat memfokuskan untuk membiayai kehidupan Pendeta dan dengan melihat kas pembangunan yang sangat kurang. Periode yang ketiga pada tanggal 28 Oktober 2013-2015. Periode yang keempat pada bulan September 2015-2018. Dan periode yang kelima pada tahun 2019-2021 dengan jumlah kas saat ini Rp. 760.000,00-dengan fisik 45%.

Melihat perkembangan proses pembangunan gedung gereja dari tahun ke tahun yang tidak mengalami kemajuan, tentu ada penyebabnya. Pengamatan penulis dan hasil wawancara (Salu Paerun, 5 April 2020) bahwa kurangnya kesadaran diri pada anggota jemaat dalam hal partisipasi dalam bentuk persembahan untuk pembangunan gedung gereja. Hampir dalam setiap bulan, persembahan untuk pembangunan tidak mencapai Rp. 150.000,00-. Hal ini disebabkan bahwa anggota jemaat hanya sibuk dengan kehidupan mereka masing-masing, memperkaya diri mereka sendiri melalui pekeijaan-pekeijaan, sibuk dengan membangun rumah yang mewah, sehingga kesempatan untuk memberi partisipasi kepada pembangunan gedung gereja tidak ada lagi. Anggota jemaat merasa bahwa mereka tidak mampu dalam hal memberi partisipasi seperti dalam bentuk persembahan, sedangkan hasil pengamatan penulis bahwa dari tahun ke tahun mereka hidup dalam berkecukupan bahkan mereka sanggup membangun rumah mereka dengan mewah. Selain itu panitia pembangunan yang setiap periode selalu diganti dengan orang yang berbeda dengan harapan dapat beijalan dengan maksimal akan tetapi dari periode ke peroiode tetap bekeija tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai acuh tak acuh dan tidak lagi bersemangat untuk mengeijakan pembangunan gedung gereja. Tentunya karena dana yang kurang dan kurangnya dukungan dari jemaat sehingga semangat dalam menyelesaikan pembangunan gedung gereja tidak ada lagi.[[2]](#footnote-3)

Penulis mengamati bahwa kurangnya kerinduan, kesehatian, kesungguhan, serta pemahaman teologis dari anggota jemaat untuk mengerjakan pelayanan mereka dengan sungguh-sungguh dalam hal pembangunan kembali Bait Suci atau gedung gereja. Mirisnya mereka mengurung makna pelayanan pada perspektif mereka sendiri bahwa pelayanan itu ketika mereka menyampaikan firman Tuhan dalam gedung

gereja atau kebaktian-kebaktian di rumah. Hal inilah juga yang menjadi salah satu factor penghambat juga untuk melanjutkan pembangunan kembali gedung gereja. Mereka menganggap bahwa ketika mereka fokus kembali dalam hal pembangunan gedung gereja maka kehidupan pribadi mereka tidak akan lagi terpenuhi. Ketakutan akan kelangsungan hidup menjadi prioritas bagi jemaat ketika mereka memfokuskan diri untuk mengerjakan pembangunan gedung gereja. Tidak sampai disitu saja, jemaat hanya memahami Bait Suci atau gedung gereja sebatas untuk tempat ibadah rutin hari minggu atau kegiatan-kegiatan gereja lainnya.

Orang Yahudi setelah kembali dari pembuangan pada masa penjajahan Babel dan Persia yang dipimpin oleh Sesbazar gubemur yang ditunjuk oleh pemerintah Babel, berhasil mencapai Yerusalem, dan berusaha untuk membangun kembali Rumah Allah (Ezr 5:14-16). Akan tetapi temyata ada perlawanan dari orang-orang Samaria yaitu orang Israel yang tidak ikut dibawa ke pembuangan.3 Mereka tidak setuju jika orang Yahudi membangun kembali Yerusalem dan Bait Suci karena mereka takut bahwa orang Yahudi akan menjadi bangsa yang kuat.4 Selain itu, prinsip otonomi daerah yang hams dilakukan terhadap bangsa-bangsa jajahan yang kurang bersimpati kepada rakyat jajahan termasuk orang [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Yahudi yang baru saja kembali dari perbudakan sehingga pembangunan itu berhenti. [[5]](#footnote-6)

Tentunya pada masa itu merupakan masa dimana orang Yahudi mengalami banyak masalah. Mereka hams memulai kembali membangun kehidupan mereka setelah mereka meninggalkan negeri mereka lebih dari lima puluh tahun. Rumah-rumah yang hancur harus dibangun kembali. Bahkan tempat peribadahan atau Bait Suci Yahudi yang dikenal sebagai pusat penyembahan juga harus dibangun kembali[[6]](#footnote-7) Tentu dalam keadaan seperti itu, orang Yahudi berada dalam situasi yang lesuh, bahkan keadaan mereka semakin buruk dan terjadi kelaparan akibat dari prinsip otonomi daerah yang diterapkan.

Dalam situasi seperti itu, Hagai dengan penuh semangat menyatakan pelayanannya untuk tetap mendorong orang Yahudi agar mereka dengan penuh semangat meneruskan pembangunan Bait Suci, bahkan Hagai terns mendorong pembaharuan hidup kemasyarakatan orang Yahudi dengan terlebih dahulu memprioritaskan pekeijaan Allah yaitu dengan pembangunan kembali Bait Suci. Dalam masa yang sulit seperti itu, Hagai membangkitkan jiwa yang lesuh dengan penuh semangat serta meyakinkan penduduk Yemsalem dan Yudea bahwa ketaatan kepada kehendak Allah akan menjamin damai sejahtera dan kemakmuran hidup orang Yahudi. [[7]](#footnote-8) Dengan meiihat sikap Hagai yang penuh semangat dalam mengajak umat untuk memprioritaskan akan pekeijaan Allah, penulis pun tertarik untuk menulis karya ilmiah ini sebagai sumbangsih kepada jemaat di Buntu Nanna’ agar mampu merevitalisasi pemahaman jemaat akan prioritas kepada pekerjaan Allah, sehingga pembangunan gedung gereja dapat berjalan kembali.

A. Fokus Penelitian

Melalui kaiya ilmiah ini, penulis akan mengkaji tentang makna teologis secara khusus pembangunan kembali Bait Allah atau gedung gereja dengan menggali, meneliti bagian teks Alkitab yang secara kuat berbicara tentang pemahaman teologis pembangunan kembali Bait Suci dalam kitab Hagai 1:1-14 agar bagian teks Alkitab ini dapat merevitalisasi pemahaman jemaat tentang pembangunan gedung gereja sehingga mampu diimp]ikasikan dalam pembangunan gedung gereja di Jemaat Buntu Nanna’ Klasis Luwu.

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam mengkaji topik ini, penulis menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman secara Teologis terhadap Pembangunan Kembali Bait Suci Berdasarkan Hagai 1:1-14?
2. Bagaimana Implikasinya dalam Pembangunan Kembali Gedung Gereja di Gereja Toraja Jemaat Bantu Nanna’ Klasis Luwu?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara Teologis Pembangunan Kembali Bait Suci Berdasarkan Hagai 1:1-14 dan mampu merevitalisasi pemahaman jemaat sehingga dapat berimplikasi dalam Pembangunan Gedung Gereja di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna’ Klasis Luwu.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan (Library research) dan hermeneutik dengan menggunakan kritik historis untuk menganalisa dan mendeskripsikan makna dari pembangunan kembali Bait Allah berdasarkan Hagai 1:1-14.

1. Penelitian kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, maka yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Tern pat dan Waktu

Lokasi penelitian tentang implikasi Hagai 1:1-14 yaitu Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna’ Klasis Luwu. Jemaat Buntu Nanna’ merupakan salah satu jemaat dari 16 jemaat yang ada di Klasis Luwu. Jumlah anggota jemaatnya sebanyak 83 KK, Majelis Gereja 18 orang, dan 1 pendeta. Sebagian besar anggota jemaatnya

memiliki mata pencaharian sebagai pekerja swasta dan petani. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 19-22 Juli 2020 di Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna’ Klasis Luwu.

1. Informan/Narasumber

Informan adalah orang yang menjadi sumber informasi yang mempunyai relevansi dengan penelitian.[[8]](#footnote-9) Artinya bahwa orang tersebut mempunyai hubungan untuk memberikan informasi sesuai tentang masalah yang akan diteliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 5 orang Majelis Gereja, 3 orang anggota jemaat, dan 2 orang panitia pembangunan.

1. instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian kualitatif adalah orang yang melakukan penelitian itu sendiri.[[9]](#footnote-10) Selain sebagai peneliti, instrument Peneliti juga menjadi pengumpul data utama dari informan.[[10]](#footnote-11)

Adapun beberapa bentuk instrument-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

A. Majelis Gereja (5 orang) dan Anggota Jemaat (3 orang)

1. Apa yang anda pahami tentang pembangunan kembali gedung

gereja baik yang megah maupun yang sederhana?

1. Apa faktor terhambatnya pembangunan kembali gedung gereja di jemaat Buntu Nanna’?
2. Bagaimana pandangan anda melihat sumbangsih Pendeta dalam mendorong semangat pembangunan gedung gereja di jemaat Buntu Nanna’?
3. Bagaimana partisipasi atau semangat anggota jemaat dalam pembangunan gedung gereja?
4. Bagaimana pendapat anda melihat kinetja panitia pembangunan dari tahun ke tahun?

B. Panitia Pembangunan (2 orang)

1. Apa yang anda pahami tentang pembangunan kembali gedung gereja baik yang megah dan yang sederhana?
2. Apa faktor terhambatnya pembangunan gedung gereja di jemaat Buntu Nanna’?
3. Bagaimana pandangan anda melihat sumbangsih Pendeta dalam mendorong semangat pembangunan gedung gereja di jemaat Buntu Nanna’?
4. Bagaimana pandangan anda melihat partisipasi atau semangat anggota jemaat dalam pembangunan gedung gereja?
5. Bagaimana pendapat anda melihat partisipasi serta semangat dari anggota jemaat untuk mendukung pembangunan gedung gereja?
6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, cara dan sumber. Dilihat dari cara, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner.31



Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara study pustaka, wawancara, dan observasi.

Studi pustaka yang dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai sumber seperti: dari buku-buku karangan, dokumen, kamus, Alkitab, internet serta karya-karya lainnya yang berhubungan dengan hermeneutik Hagai 1:1-14.

Wawancara salah satu teknik pengumpulan data dengan berdialog secara langsung antara peneliti dan informan yang memberi informasi sekaitan dengan masalah yang diteliti.12

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, melihat, mendengar, mencium, mendengarkan objek penelitian kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati itu.13 [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

1. Pendekatan tafsir

Pada umumnya kata hermeneutik dikenal sebagai proses teoritis dan metodelogis yang bertujuan memahami makna atau arti yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai sebagai alat komunikasi secara tertulis maupun lisan. Hermeneutik biblikal dipakai untuk penafsiran Alkitab bagi orang Kristen, baik itu Perjanjian Lama maupun Peijanjian Bam.[[14]](#footnote-15)

Adapun metode tafsir yang digunakan terhadap Hagai 1:1-14 adalah kritik historis. Kritik historis merupakan metode yang melihat bahwa sebuah teks bersifat historis. Artinya bahwa dalam kritik historis Iebih mengarah kepada hal-hal yang yang lahir dari teks tersebut baik itu dari tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan sosial, kebudayaan ataupun gagasan yang melahirkan teks Alkitab tersebut. Selain itu metode ini meninjau kembali bagaimana Ietak historis dan geografis kitab tersebut sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap tafsiran.

Pertama-tama yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah sejarah dalam teks atau keadaan yang digambarkan dalam teks tersebut. Artinya bahwa dalam teks tersebut perlu memperhatikan bagaimana sebuah periode sejarah atau keadaan budaya yang sedang digambarkan

Snat, 2007), 3-5

dalam teks tersebut sehingga pada dasamya mampu dimengerti tentang apa yang sedang diceritakan pada teks tersebut.

■ an i itiiEimil

Yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu sejarah dari teks. Artinya bahwa situasi dalam teks yaitu situasi pengarang atau pembacanya. Dan aspek lain yang perlu diperhatikan yaitu komposisi sastra dari teks itu sendiri yang merupakan bagian dari sejarah dari teks.[[15]](#footnote-16)

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan karya ilmiah ini, diharapkan akan memberikan sumbangsih kepada segenap civitas akademika IAKN Toraja mengenai hermenutik tentang pembangun kembali Bait Allah dalam Hagai 1:1-14 dan implikasinya dalam pembangunan gedung gereja . Teks ini merupakan perkataan Hagai kepada bangsa Yahudi yang mengandung perintah untuk memprioritaskan pembangunan Bait Allah. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis berharap agar pembaca memahami makna dari pembangunan bait Allah.

1. Manfaat praktis

Agar dapat memberi sumbangsih kepada pembaca mengenai makna dari pembangunan kembali Bait Suci.

: Berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

: Berisi gambaran umum kitab Hagai.

BAB I

BAB II BAB m BAB IV

BABY

: Berisi hermeneutik Hagai 1:1-14.

: Berisi pemaparan basil penelitian.

: Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

1. Hcrlianto, TeoJogi Sukses: Anlara Allah dan Mamon, (JakartarBPK Gunung Mulia, 2006), 207 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasil wavvancara dengan Simon R\* 5 April 2020 [↑](#footnote-ref-3)
3. W.S. Lasor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 430 [↑](#footnote-ref-4)
4. Alkitab Edisi Studi. (Jakarta: LAI, 2015), 1501 [↑](#footnote-ref-5)
5. Denis Green, Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama, (Malang: Gandum Mas,

   2012), 207 [↑](#footnote-ref-6)
6. George W. Knight, The Illustrated Bible Handbook: Pendamping Studi Alldtab Sehari-hari. (Jakarta: BPKGunung Mulia, 2016), 238 [↑](#footnote-ref-7)
7. Grccn,207 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dr. Ajal Rukajat, M.Pd. Pendekatan Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta; Deepublish, 2018). 19 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ivan Hermawan, S.Ag, M. PA I, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif. Kualitatif, dan Mixed Method. (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 112 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. 114 [↑](#footnote-ref-11)
11. MAMIK,Metodologi Kualitatif, (Sidoaijo: Zifatama Publisher, 2015), 103 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hclaludin & Hcngki Wijaya, Analisis Data Kualitatif (Sckolah Tinggi Thcologia Jaflray,

    2019), 84 [↑](#footnote-ref-13)
13. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan. (Jakarta: Kencana, 2014), 384 [↑](#footnote-ref-14)
14. Pdt. Hasan Susanta, D.Th, Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab, (Malang: [↑](#footnote-ref-15)
15. Jhon H. Hayes, Pcdoman Penafsiran Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52-58 [↑](#footnote-ref-16)